

Peran Tokoh Masyarakat dalam Menumbuhkan Nilai Gotong Royong pada Generasi Muda Melalui Tradisi Sinoman di Dusun Jalakan, Triharjo, Pandak, Bantul

Miyatun^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* miyatun2002@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan nilai gotong royong pada generasi muda melalui tradisi sinoman di Dusun Jalakan, (2) mengetahui faktor pendukung tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya, dan (3) mengetahui faktor penghambat tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan nilai gotong royong melalui tradisi sinoman di Dusun Jalakan, yaitu sebagai: (a) penanggung jawab, (b) figur, (c) motivator, (d) pembimbing dan pelatih, dan (e) pengawas (2) faktor pendukung, yaitu: (a) antartokoh masyarakat saling mendukung, (b) pengasuhan orang tua, (c) kesadaran pemuda, dan (d) kemajuan teknologi, (3) faktor penghambat, yaitu: (a) tingkat pendidikan tokoh masyarakat yang tidak tinggi dan (b) pemuda yang kurang memiliki kesadaran terkait tradisi sinoman.

Kata Kunci: tokoh masyarakat, sinoman, generasi muda

The Role of Community Leaders in Growing The Value of Gotong Royong in The Younger Generation Through The Sinoman Tradition in Jalakan Hamlet, Triharjo, Pandak, Bantul

Abstract

This study aims to: (1) describe the role of community leaders in growing the value of gotong royong in the younger generation through the sinoman tradition in Jalakan Hamlet, (2) find out the supporting factors of community leaders in carrying out their roles, (3) find out the inhibiting factors of community leaders in carrying out their roles. The research approach used is a qualitative research approach with descriptive research type. The results obtained are: (1) the role of community leaders in growing the value of gotong royong in the millennial generation through the sinoman tradition in Jalakan Hamlet, that are: (a) person in charge, (b) figure, (c) motivator, (d) mentors and trainers, and (e) supervisors, (2) supporting factors, that are: (a) community leaders support each other, (b) parental care, (c) youth awareness, and (d) technological advances, (3) inhibiting factors, that are: (a) the education level of community leaders is not high and (b) youths who lack awareness of the sinoman traditional.

Keywords: community leaders, sinoman, younger generation

PENDAHULUAN

Salah satu nilai yang sangat melekat pada bangsa Indonesia dan menjadi salah satu ciri bagi bangsa Indonesia adalah nilai gotong royong. Penguasaan terhadap kearifan lokal dapat menciptakan masyarakat yang berbudi luhur dan menjadikan manusia berkarakter. Nilai gotong royong menjadi pandangan dan landasan hidup masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga tidak heran jika nilai gotong royong ini sangat melekat pada bangsa Indonesia dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, seiring perkembangan zaman, era globalisasi juga memiliki dampak semakin terbukanya budaya-budaya bangsa secara luas. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan yakni mengubah kehidupan masyarakat yang semakin individualistis dan materialistis di era modern ini. Hal tersebut menjadi ancaman yang semakin nyata dengan eksistensi budaya, kearifan lokal, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya semakin luntur atau bahkan terlupakan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kebohongan-kebohongan yang dilakukan masyarakat, menurunnya sopan santun, menurunnya kejujuran, berbagai tindak kejahatan semakin meningkat, dan tentunya juga termasuk menurunnya rasa gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang serupa juga disampaikan oleh (Suwardani, 2020:4) yang menyebutkan bahwa pada era milenial saat ini banyak terjadi penyimpangan perilaku seperti anarkis, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, korupsi, kriminalitas, perusakan lingkungan, dan berbagai masalah sosial lainnya yang menunjukkan bahwa adanya indikasi masalah dalam pembagunan karakter bangsa. Menurut (Pamungkas, 2012:117-118) salah satu pengaruh globalisasi yaitu nilai-nilai dalam kehidupan kemasyarakatan, seperti nilai kerukunan dan gotong royong sudah mulai luntur. Oleh karenanya, budaya-budaya bangsa Indonesia harus terus dilestarikan agar tidak benar-benar hilang, salah satunya dengan mengenalkan budaya gotong royong dari generasi ke generasi.

Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi sekaligus melakukan pencegahan terjadinya krisis karakter pada generasi muda dan upaya melestarikan budaya serta kearifan lokal diperlukan transformasi pembentukan karakter. Dalam pelaksanaannya tentu diperlukan kerja sama dari semua pihak untuk lebih intensif dan bersungguh-sungguh dalam membangun karakter bangsa pada generasi muda. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pemahaman dan pelestarian budaya serta kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur bangsa. Upaya pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter ini perlu adanya kerja sama dan pengoptimalan peran dari seluruh unsur masyarakat, salah satunya tokoh masyarakat.

Masyarakat di Dusun Jalakan, Kalurahan Triharjo, Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta masih menjunjung nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk bantuan yang diberikan bermacam-macam baik tenaga, waktu, maupun biaya yang diberikan secara suka rela dan tanpa imbalan. Budaya saling membantu ini di Dusun Jalakan berlaku timbal balik, sehingga ketika nantinya ada tetangga yang memerlukan bantuan maka tetangga lain juga akan membantu. Penerapan nilai tersebut menciptakan kehidupan yang rukun bagi masyarakat di Dusun Jalakan yang mencerminkan tingginya nilai kekeluargaan yang ada di Dusun Jalakan. Aktivitas tolong menolong, kekeluargaan, dan gotong royong tercermin di kehidupan sehari-hari masyarakat yaitu, salah satunya saling berbagi makanan antartetangga. Tidak hanya makanan saja tetapi masyarakat juga sering berbagi bahan makanan kepada tetangga sekitar tempat tinggal dan masyarakat melakukan iuran ketika ada warga yang sakit. Hal ini dilakukan karena masyarakat memandang tetangga adalah keluarga terdekat di lingkungan rumah yang ketika sedang kesulitan tentunya akan meminta bantuan dari tetangga terdekat sehingga saling memberi dan saling tolong menolong merupakan suatu budaya yang perlu dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tolong menolong dan gotong royong juga tercermin ketika ada kegiatan

atau acara-acara besar, misalnya hajatan syukuran, pengajian, pernikahan, gotong royong dalam pembangunan jalan, dan berbagai kegiatan lainnya. Gotong royong dilakukan oleh masyarakat setempat, baik tua, muda, laki-laki, maupun perempuan. Masing-masing memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan dan saling bekerja sama. Misalnya gotong royong dalam acara hajatan, dalam pelaksanaannya terdapat pembagian tugas agar pekerjaan lancar, ringan, dan cepat selesai. Semua memiliki tugas masing-masing, di antaranya bapak-bapak bertugas di bagian peminjaman perkakas/ alat-alat masak, bagian *patean* yaitu orang yang bertugas menyediakan minum, tukang *adang* yang artinya seseorang yang bertugas khusus untuk memasak nasi, mendirikan tarup, dan lain-lain. Ibu-ibu bertugas menyediakan makanan, dan untuk para pemuda memiliki tugas sebagai sinoman.

Sinoman dapat diartikan sebagai aktivitas kegiatan tolong menolong yang dilakukan oleh pemuda di tempat warga yang memiliki acara hajatan, keperluan atau yang sering disebut *due gawe* dengan bentuk aktivitas menyajikan dan menyuguhkan makanan dan minuman kepada tamu-tamu yang datang. Tradisi sinoman atau yang juga bisa disebut *laden* memiliki peran serta terhadap kehidupan bermasyarakat di Dusun Jalakan yaitu memberikan bantuan pada kegiatan hajatan, pengajian, kenduri, syukuran, atau kegiatan lainnya yang ada di Dusun Jalakan. Pada tradisi sinoman ini mengajarkan nilai-nilai luhur, di antaranya gotong royong, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal serupa juga disampaikan oleh (Sundari et al., 2016) yang menyampaikan bahwa aktivitas sinoman mengandung suatu potret budaya yang luhur serta terpuji dan memberikan dampak positif bagi pemuda, yakni melatih rasa tanggung jawab dan gotong royong di lingkungan masyarakat. Selain itu tradisi sinoman juga merupakan tradisi yang bersumber dari nilai kearifan lokal budaya Jawa.

Namun, keberadaan sinoman lambat laun mulai ditinggalkan oleh berbagai pihak. Disampaikan juga di (Liputan6, 2021) yang dipublikasi pada tanggal 6 Juni 2021, bahwa saat ini tradisi sinoman mulai langka

ditemukan. Tradisi tersebut telah tergantikan sistem baru menggelar hajatan, juga penyesuaian dengan pekerjaan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman seperti *event, organizer, catering*, dan lainnya. Meskipun demikian tradisi sinoman di Dusun Jalakan masih ada dan masih terus dilestarikan sampai saat ini. Tradisi sinoman di Dusun Jalakan sampai saat ini masih dipertahankan untuk tetap menjaga eksistensi dari tradisi sinoman itu sendiri dan juga sebagai pembentukan karakter dan proses belajar bagi pemuda di Dusun Jalakan.

Tentunya dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan dukungan dan arahan dari pihak-pihak yang terkait, termasuk tokoh masyarakat. Kepala Dukuh Jalakan, menyampaikan bahwa salah satu nilai yang ingin dikembangkan dan dibentuk pada generasi muda yaitu nilai gotong royong. Bentuk gotong royong di kalangan pemuda dapat dilihat dari adanya sinoman yang masih dilestarikan oleh kelompok pemuda di Dusun Jalakan. Dalam upaya untuk melestarikan tradisi sinoman sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus menumbuhkan nilai gotong royong pada pemuda tentunya tidak hanya melibatkan pemuda itu sendiri, tentunya diperlukan keterlibatan dan peran serta dari berbagai unsur masyarakat, salah satunya dari tokoh masyarakat setempat.

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu mendeskripsikan peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan nilai gotong royong pada generasi muda melalui tradisi sinoman di Dusun Jalakan, mengetahui faktor pendukung dan penghambat tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis metode deskriptif. Menurut (Nurdin & Hartati, 2019) metode penelitian deskriptif tidak hanya melakukan klasifikasi, melainkan menjabarkan dan memadukan data yang diperoleh. Penelitian ini mendeskripsikan data dalam bentuk laporan dan uraian mengenai peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan nilai karakter gotong royong

pada generasi muda melalui tradisi sinoman di Dusun Jalakan, Triharjo, Pandak, Bantul.

Penelitian ini mengambil *setting* pada kegiatan kemasyarakatan, pelatihan, sinoman, dan pelaksanaan sinoman di Dusun Jalakan Kalurahan Triharjo Kapanewon Pandak Kabupaten Bantul yang dilaksanakan pada tanggal 24 Januari sampai dengan 8 Maret 2022.

Teknik penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Subjek dalam penelitian ini, yaitu: (1) Tokoh masyarakat: (a) Tokoh masyarakat formal: Dukuh Jalakan yang mempunyai berbagai informasi terkait kondisi Dusun Jalakan, (b) Tokoh masyarakat informal: pembina kepemudaan dan pelatih sinoman yang merupakan penduduk Dusun Jalakan, memiliki keterlibatan dan pengalaman terkait kegiatan sinoman, (2) Ketua kelompok sinoman yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan sinoman di Dusun Jalakan, dan (3) Anggota kelompok sinoman Dusun Jalakan yang termasuk pada generasi muda dan aktif terlibat dalam kegiatan sinoman.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yang dibantu dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi serta buku catatan dan alat perekam sebagai instrumen pendukung. Teknik kebasahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam yaitu teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara interaktif yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan data (*Data collection*)

Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan berbagai data dan informasi diperlukan oleh peneliti yang diperoleh dari lapangan. Data-data yang terkumpul dicatat secara rinci dan teliti oleh peneliti.

2. Reduksi data (*Data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan jelas, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data lebih cenderung pada penyederhanaan data sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/ verification*)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang telah ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat atau dapat juga dilakukan dengan mendiskusikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong Royong Pada Generasi Muda di Dusun Jalakan

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pemuda di Dusun Jalakan rata-rata berumur 18 tahun sampai dengan 30 tahun. Artinya para pemuda di Dusun Jalakan lahir pada kurun waktu antara 1991 sampai dengan 2004. Sesuai dengan pendapat (Khalik, 2018, p. 11) yang menyebutkan bahwa kata muda berkaitan dengan pengertian fisik dan umur, yaitu mereka yang berumur 15 sampai 45 tahun.

Menurut (Purbowinanto, 2021:2) gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong merupakan kerja sama sekelompok orang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Pokok-pokok kegiatan gotong royong mengandung unsur: usaha atau kegiatan bersama, setiap partisipan

menurut kemampuan masing-masing, berdasarkan keikhlasan dan suka rela, tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan balas jasa, serta kerja atau usaha yang dilakukan bermanfaat bagi kepentingan bersama. Tentunya dengan adanya gotong royong ini akan membuat beban pekerjaan menjadi lebih ringan karena dilakukan secara bersama-sama dengan menyesuaikan kapasitas dan kemampuan dari masing-masing individu yang terlibat dalam kegiatan gotong royong tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Jalakan masih menjunjung tinggi dan melestarikan nilai gotong royong dan kekeluargaan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dari generasi ke generasi. Hal ini ditunjukkan dengan kesadaran masyarakat di Dusun Jalakan yang dengan suka rela dan ikhlas saling membantu dalam memenuhi keperluan atau kebutuhan sosial serta dilakukan bersama-sama. Adanya kesadaran diri pada pemuda di Dusun Jalakan untuk ikut serta memberikan bantuan dan terlibat aktif berbagai kegiatan kemasyarakatan menunjukkan bahwa nilai gotong royong sudah tertanam pada pemuda di Dusun Jalakan. Keikutsertaan pemuda dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sebagai bentuk pemuda dalam melestarikan dan mempertahankan nilai gotong royong dalam bersosialisasi dengan masyarakat setempat.

Pelaksanaan gotong royong pada pemuda di Dusun Jalakan didasari adanya kesadaran diri untuk ikut serta terlibat dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Keterlibatan pemuda di masyarakat dalam kegiatan-kegiatan insidental, misalnya membantu persiapan upacara pemakaman dalam sripah (lelayu, pada kegiatan tahlilan pemuda hadir sebagai sinoman. Pemuda juga turut terlibat dalam kegiatan pembangunan umum, seperti kerja bakti pembangunan jalan, pengelolaan lampu jalan, pembangunan dan pengelolaan fasilitas umum. Ketika ada warga yang memiliki acara atau hajatan, pemuda memberikan bantuan untuk mendukung kelancaran acara/hajatan tersebut dengan *rewang* dan sinoman. Ketika acara-acara peringatan hari besar atau acara kemasyarakatan, pemuda secara bergotong

royong turut membantu dari persiapan acara, pelaksanaan acara, sampai penutupan acara.

Adanya kesadaran diri pada pemuda di Dusun Jalakan untuk ikut serta memberikan bantuan dan terlibat aktif berbagai kegiatan kemasyarakatan menunjukkan bahwa nilai gotong royong sudah tertanam pada pemuda di Dusun Jalakan. Keikutsertaan pemuda dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sebagai bentuk pemuda dalam melestarikan dan mempertahankan nilai gotong royong.

Tradisi Sinoman di Dusun Jalakan

1. Pengertian Sinoman di Dusun Jalakan

Menurut (Ambarwati & Asriwandari, 2010:11) sinoman dalam bahasa Jawa juga dapat diartikan kelompok muda-mudi yang bekerja sama secara suka rela untuk membantu penyelenggaraan dan pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa. Sinoman dapat disebut sebagai *pramuladi* yang mempunyai tugas melayani, menghidangkan makanan dan minuman kepada tamu-tamu yang datang ke hajatan tersebut.

Sinoman oleh masyarakat di Dusun Jalakan juga sering disebut dengan laden. Bentuk kegiatan sinoman atau laden yaitu kegiatan menyajikan makanan atau minuman kepada tamu di suatu acara atau hajatan yang dilaksanakan secara bersama-sama berdasarkan kesukarelaan atau keikhlasan. Dengan demikian sinoman dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan kegotongroyongan pada pemuda karena tidak ada bayaran atau tidak digaji dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian pemuda di Dusun Jalakan masih kompak, saling mendukung, dan terlibat aktif dalam kegiatan sinoman sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan salah satu kebudayaan Jawa.

Sinoman di Dusun Jalakan terbagi menjadi dua macam yaitu sinoman berdiri dan sinoman dodok. Sinoman berdiri yaitu sinoman yang dilaksanakan ketika tamu duduk di kursi. Sinoman berdiri dilaksanakan oleh pemuda laki-laki maupun perempuan. Sedangkan sinoman dodok yaitu sinoman yang dilaksanakan dengan berjalan jongkok dan tamu yang duduk bersila (lesehan). Meskipun keberadaan sinoman dodok di

beberapa daerah sudah ditinggalkan, akan tetapi di Dusun Jalakan masih terus dijaga dan dilestarikan karena merupakan salah satu tradisi Jawa yang luhur. Sinoman dodok di Dusun Jalakan hanya dilakukan oleh pemuda laki-laki dan harus menggunakan sarung.

2. Tujuan Sinoman di Dusun Jalakan

Tradisi sinoman di Dusun Jalakan memiliki tujuan, sebagai berikut:

- a. Melestarikan kebudayaan Jawa, khususnya sinoman
- b. Membimbing pemuda untuk tetap menjaga adab dan sopan santun
- c. Membantu meringankan kepentingan masyarakat yang mempunyai acara atau hajatan
- d. Sebagai salah satu cara untuk bersosialisasi dengan masyarakat

3. Pelaksanaan Sinoman di Dusun Jalakan

Menurut (Kustiana, 2012:52) sinoman adalah aktivitas yang dilakukan oleh pemuda untuk membantu dalam melancarkan hajatan yang ada di masyarakat. Tradisi sinoman dilaksanakan berdasarkan kegotongroyongan dengan kesukarelaan dan keikhlasan. Pada acara pernikahan, hajatan, atau acara-acara yang bersifat formal sinoman dilakukan secara bergilir dan untuk acara-acara insidental misalnya tahlil tidak mematok jadwal akan tetapi murni kesadaran dari pemuda untuk memberikan bantuan berupa sinoman. Di Dusun Jalakan sendiri, pemuda masih memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan sinoman, hal ini ditunjukkan bahwa tanpa dijadwal pun pemuda sudah datang dengan sendirinya untuk memberikan bantuan. Jumlah pemuda yang diperlukan untuk suatu acara biasanya terdiri dari 7 pemuda dan paling banyak 19 pemuda, disesuaikan dengan permintaan dan kebutuhan.

Kegiatan atau acara yang melibatkan sinoman berdiri di antaranya pada acara pernikahan, sumbangan manten, dan hajatan/acara yang tamunya duduk di kursi. Sedangkan kegiatan atau acara yang melibatkan sinoman dodok di antaranya pengajian, *jagongan*, *genduri*, *tahlilan* orang yang meninggal, *tirakatan*, *pasok tukon* atau

lamaran, *nyadran*, *ruwahan*, dan berbagai acara yang tamunya duduk bersila dilantai.

4. Latihan Sinoman di Dusun Jalakan

Latihan sinoman di Dusun Jalakan diadakan setiap malam Minggu Kliwon. Latihan dihadiri oleh pemuda perempuan maupun laki-laki dan tokoh-tokoh masyarakat yang terkait. Materi latihan sinoman di antaranya: cara memegang gelas yang benar, cara berjalan, cara membawa nampan, cara masuk dan keluar dari barisan tamu, cara meletakkan gelas, cara membawa nampan setelah makanan/ minuman disajikan, dan cara berpamitan kepada pemilik hajat. Selain itu juga diajarkan tata cara *ter-ter* khusus bagi pemuda perempuan, tata cara menjadi pengacara dan pembawa acara. Dalam pelaksanaan latihan sinoman juga terdapat praktik langsung dodok.

5. Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sinoman

Nilai yang terkandung dalam sinoman yaitu: (1) nilai adab dan sopan santun, (2) mampu menumbuhkan dan mengembangkan nilai kegotongroyongan, (3) menumbuhkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan (4) fokus dan sabar dalam bekerja.

Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menumbuhkan Nilai Gotong Royong Pada Generasi Muda Melalui Tradisi Sinoman di Dusun Jalakan

- a. Tokoh masyarakat sebagai penanggungjawab tradisi sinoman di Dusun Jalakan

Seorang pemimpin sebagai peredam gangguan, di mana dalam hal ini peran seorang pemimpin antara lain kesediaan memikul tanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif apabila organisasi menghadapi gangguan serius yang apabila tidak segera ditangani akan berdampak negatif terhadap organisasi (Purwanggono, 2020: 9).

Tokoh masyarakat bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan di Dusun Jalakan. Tokoh masyarakat bertanggung jawab

terhadap pelaksanaan tradisi sinoman di Dusun Jalakan. Ketika ada permasalahan yang tidak dapat ditangani atau diselesaikan oleh pemuda di Dusun Jalakan, tokoh masyarakat bertanggung jawab untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

b. Tokoh masyarakat sebagai figur dalam tradisi sinoman di Dusun Jalakan

Seorang pemimpin dituntut untuk mampu berperan sebagai simbol bagi organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin dibutuhkan untuk melaksanakan berbagai kewajiban rutin yang bersifat legal dan sosial, misalnya memberi ucapan selamat datang dan membuka suatu acara rapat atau seminar (Krisnandi et al., 2019:190).

Tokoh masyarakat di Dusun Jalakan menghadiri undangan dalam kegiatan kepemudaan. Dalam kegiatan latihan sinoman, tokoh masyarakat turut hadir baik untuk memberikan sambutan, arahan, masukan, apresiasi, maupun memberikan pengajaran kepada pemuda terkait pelaksanaan sinoman.

c. Tokoh masyarakat sebagai motivator

Tokoh masyarakat sebagai motivator memiliki peran dalam suatu kelompok masyarakat untuk memberikan motivasi, semangat, dan dorongan dalam mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat (Haryanta & Sujatmiko, 2018)(Haryanta & Sujatmiko, 2018).

Tokoh masyarakat senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan dorongan kepada para pemuda untuk terus mempertahankan dan menjaga keberadaan tradisi sinoman di Dusun Jalakan.

d. Tokoh masyarakat sebagai pembimbing dan pelatih

Tokoh masyarakat sebagai pembina/pembangun berkaitan dengan langkah atau tindakan tokoh masyarakat sebagai pembina atau pembimbing bagi masyarakat yang tentunya ke arah yang lebih baik dan membangun masyarakat (Haryanta & Sujatmiko, 2018).

Tokoh masyarakat memberikan informasi berupa pengetahuan dan wawasan tentang pelaksanaan sinoman yang benar dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan sinoman kepada para pemuda di

Dusun Jalakan. Bentuk tokoh masyarakat memberikan bimbingan kepada pemuda terkait tradisi sinoman ditunjukkan dengan adanya latihan sinoman, pemberian masukan atau saran di luar kegiatan latihan sinoman.

e. Tokoh masyarakat sebagai pengawas

Tokoh masyarakat melakukan pengawasan dan mengontrol masyarakatnya dalam upaya mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dan memberikan teguran kepada anggota masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku (Haryanta & Sujatmiko, 2018).

Tokoh masyarakat sebagai pengawasan dan pengamatan. Tokoh masyarakat melakukan pengawasan dan mengamati pelaksanaan kegiatan sinoman yang ada di Dusun Jalakan. Pengawasan terhadap keberadaan sinoman di Dusun Jalakan maupun melakukan pengawasan dalam pelaksanaan sinoman secara langsung di lapangan.

Faktor Pendukung Tokoh Masyarakat Dalam Menjalankan Perannya

Berdasarkan hasil penelitian, yang menjadi faktor pendukung tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya menumbuhkan nilai gotong royong pada generasi muda di Dusun Jalakan, yaitu:

a. Tokoh masyarakat yang saling mendukung

Tokoh masyarakat di Dusun Jalakan dan perangkat Kalurahan Triharjo memberikan dukungan terhadap pelestarian sinoman yang ada di Padukuhan Jalakan. Tokoh masyarakat yang saling mendukung membuat masing-masing tokoh masyarakat dapat saling berdiskusi tentang hal-hal terkait.

b. Pengasuhan dari orang tua pemuda di Dusun Jalakan

Orang tua dari pemuda menjadi faktor pendukung di dalam tokoh masyarakat menjalankan perannya. Pengasuhan menjadi hal penting dalam mendukung pelaksanaan peran dari tokoh masyarakat. Hal ini dikarenakan orang tua sebagai penentu dan memberikan pengaruh penting terhadap kepribadian pemuda di Dusun Jalakan.

c. Kesadaran pemuda

Kesadaran pemuda terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sinoman di

Dusun Jalakan menjadi pendukung bagi tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya. Pemuda yang sudah memiliki kesadaran untuk mempertahankan sinoman akan memudahkan tokoh masyarakat dalam memberikan arahan maupun melakukan bimbingan.

d. Kemajuan teknologi memudahkan komunikasi antara pemuda dengan tokoh masyarakat

Adanya perkembangan teknologi memberikan dampak yang positif bagi kehidupan manusia. Perkembangan teknologi menjadi faktor pendukung bagi tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya karena dengan adanya teknologi dapat memudahkan tokoh masyarakat dalam melakukan komunikasi dengan pemuda.

Faktor Penghambat Tokoh Masyarakat Dalam Menjalankan Perannya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam menjalankan perannya, yaitu:

a. Tingkat pendidikan tokoh masyarakat yang tidak tinggi

Tingkat pendidikan dari tokoh masyarakat yang tidak tinggi menjadi salah satu faktor penghambat dalam menjalankan peran. Hal ini karena tokoh masyarakat merasa kesulitan dalam melakukan pengajaran atau bimbingan kepada pemuda terkait bahasa dan sopan santun.

b. Pemuda yang kurang memiliki kesadaran terkait dengan sinoman di Dusun Jalakan

Kesadaran pemuda juga merupakan suatu hambatan bagi tokoh masyarakat. Hal ini disebabkan karena ketika tokoh masyarakat sudah memberikan arahan atau masukan tidak didengarkan membuat tokoh masyarakat menjadi terhambat dalam menjalankan perannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti deskripsikan tentang Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menumbuhkan Nilai Gotong Royong Pada Generasi Muda Melalui Tradisi Sinoman di

Dusun Jalakan, maka peneliti mengambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Peran tokoh masyarakat dalam menumbuhkan nilai gotong royong pada generasi muda melalui tradisi sinoman di Dusun Jalakan, yaitu (a) sebagai penanggung jawab, (b) sebagai figur, (c) sebagai motivator, (d) sebagai pembimbing dan, dan (e) sebagai pengawas.
2. Faktor pendukung tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya, yaitu: (a) tokoh masyarakat yang saling mendukung, (b) pengasuhan orang tua pemuda di Dusun Jalakan, (c) kesadaran pemuda terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi sinoman di Dusun Jalakan, dan (d) kemajuan teknologi yang memudahkan komunikasi antara pemuda dengan tokoh masyarakat.
3. Faktor penghambat tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya, yaitu: (a) tingkat pendidikan tokoh masyarakat yang tidak tinggi dan (b) pemuda yang kurang memiliki kesadaran terkait dengan sinoman di Dusun Jalakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, L. R. T., & Asriwandari, H. (n.d.). Tradisi Sinoman Sebagai Sistem Pertukaran Sosial di dalam Pelaksanaan Pesta Pernikahan Adat Jawa. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1).
- Haryanta, A. T., & Sujatmiko, E. (2018). *Kamus Sosiologi*. Aksarra Sinergi Media.
- Khalik, N. (2018). *Kepemimpinan Kaum Muda* (M. Rofi'i (ed.)). Cempaka Putih.
- Krisnandi, H., Efendi, S., & Sugiono, E. (2019). *Pengantar Manajemen* (Melati (ed.)). LPU-UNAS.
- Kustiana, A. (2012). *Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Berkurangnya Keterlibatan Pemuda Dalam Aktivitas Sinoman (Laden) Pada Acara Hajatan Pernikahan Masyarakat Dusun Sungapan, Argodadi, Sedayu, Bantul Periode Tahun 2010 Sampai Tahun 2021*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Liputan6. (2021). Mengenal Tradisi Sinoman

- Saat Hajatan di Daerah Jawa, Masih Ada? *M.Liputan6.Com*.
<https://m.liputan6.com/regional/read/4599835/mengenal-tradisi-sinoman-saat-hajatan-di-daerah-jawa-masih-ada>
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial* (Lutfiah (ed.)). Media Sahabat Cendekia.
- Pamungkas, M. I. (2012). *Akhlak Muslim Modern*. Penerbit Marja.
- Purbowinanto, Y. (2021). *Memelihara Budaya Gotong Royong*. CV Indrajaya.
- Purwanggono, C. J. (2020). *Buku Ajar Kepemimpinan*. Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Sundari, Gunarsi, S., & Prasetyo, A. (2016). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Remaja Melalui Kegiatan Sinoman. *Seminar Nasional: Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal*.
- Suwardani, N. P. (2020). "Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat (I. W. Wahyudi (ed.); 1st ed.). UNHI Press.